

TRANSFORMASI PUSTAKAWAN DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh

Kristina, S.Sos

Pustakawan Perpustakaan STIESIA Surabaya

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi selalu diidentikkan dengan lingkungan dimana masyarakatnya mempunyai kebutuhan yang tinggi akan informasi dan pengetahuan, baik untuk kepentingan pendidikan, penelitian maupun pengabdian masyarakat. Di era globalisasi saat ini, membuat masyarakat akademisi menuntut adanya akses informasi yang cepat, mudah, tepat, akurat, *up to date* serta murah. Semakin pesatnya Perkembangan Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) sangat membantu kebutuhan masyarakat akademisi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal ini lah yang berdampak pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, perpustakaan mau tidak mau harus melakukan transformasi demi memenuhi tuntutan dari pemustaka yang berasal dari lingkungan akademisi atau jika tidak, perpustakaan tersebut sama halnya dengan perpustakaan mengalami kelumpuhan yaitu diwajibkan ada karena tuntutan akreditasi institusi tetapi tidak termanfaatkan karena tidak adanya usaha untuk berubah sehingga pemustaka tidak datang ke perpustakaan.

Di era globalisasi saat ini membuat perpustakaan harus berevolusi pada setiap kegiatannya baik dari sisi layanan maupun koleksinya. Saat ini perpustakaan perguruan tinggi dihadapkan pada perubahan perilaku pemustaka yang semakin familiar dengan penggunaan teknologi informasi, menuntut layanan yang serba cepat dan lebih bersikap aktif atau di kenal dengan golongan *digital natives*. Menurut Oblinger & Oblinger (2005:2.2) *digital natives* adalah seseorang yang dalam kehidupan sehari-harinya sering menggunakan teknologi informasi, dan mereka sudah mengenalnya sejak dini. Sehingga mereka sangat terbiasa menggunakan bantuan teknologi informasi dalam kesehariannya termasuk dalam akses informasi serta didukungnya era *booming* informasi seperti saat ini dimana aksesnya sangat mudah. Dikatakan juga bahwa kelompok mahasiswa dengan karakteristik umur 18 tahun – 22 tahun disebut dengan generasi Millenia, dimana oleh Howe and Strauss dalam (Oblinger & Oblinger, 2005:2.4) generasi Millenia mempunyai ciri sebagai berikut :

- *Gravitate toward group activity*
- *Identify with parents' values and feel close to their parents*
- *Believe it's cool to be smart*
- *Are fascinated by new technologies*
- *Are racially and ethnically diverse; one in five has at least one immigrant parent*
- *Are focused on grades and performance*
- *Are busy with extracurricular activities*

Oleh karenanya dilihat dari sisi penyediaan koleksi, perpustakaan tidak hanya dituntut memiliki jenis koleksi buku teks yang lengkap saja tetapi juga tersedianya jenis koleksi elektronik (*e-books, e-journal, database online*) serta audiovisual (berupa video). Sedangkan dalam sisi layanan perpustakaan perguruan tinggi harus mampu menyediakan layanan yang bersifat *one-stop service, adding value information and knowledge*, dan kemudahan akses berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai multiformat. Menurut Diao Ai Lien (dalam Naibaho, 2014) ada perubahan fungsi perpustakaan perguruan tinggi pada era globalisasi yang digambarkan dalam tabel perubahan fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah internet berikut ini :

Sebelum Internet	Sesudah Internet
Memberikan <i>multi-entry service</i> atau pelayanan yang terpisah untuk pengadaan, pengolahan, transaksi peminjaman, referensi, dsb.	Menyediakan <i>one-stop service: multi-functional librarians serving multi-tasking customers</i>
Mengumpulkan informasi dan pengetahuan (umumnya tercetak) secara Lokal	Mengkoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia, dalam multi-format (termasuk <i>tacit</i>)
Menjaga koleksi dan akses informasi dan pengetahuan	Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan (<i>adding value</i>)
Melayani individu atau kelompok tanpa melihat potensi hubungannya dengan individu atau kelompok lain	Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
Memberikan pelayanan di tempat (<i>on site</i>) dan sebatas jam pelayanan	Memberikan pelayanan <i>on-line</i> 24 jam
Manajemen informasi: memberikan pelayanan sebatas akses informasi dan pengetahuan	Manajemen pengetahuan: memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptaan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali, pengetahuan)
Memberikan pendidikan pemakai sebatas	Meningkatkan <i>information skills and</i>

<p>mengenai pemanfaatan perpustakaan (<i>library skills and literacy</i>)</p>	<p><i>literacy</i> sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan ICT untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis; serta merekam, mempublikasikan atau share, pengetahuan dengan efisien.</p>
---	--

Selain isu perubahan fungsi perpustakaan, isu globalisasi dan pasar bebas yang tidak bisa dihindari akibat perkembangan teknologi informasi yang luar biasa dan berbagai bentuk perjanjian yang terkait dalam pasar bebas melalui *world trade organization* (WTO). Dimana dalam isu – isu tersebut akan membawa dampak bagi kehidupan dunia dan masyarakatnya. Sehingga setiap orang harus dapat menghadapi tantangan global ini dan menyikapinya dengan bijak dengan cara melakukan perubahan ke arah yang positif dan menyiapkan strategi bersaing dalam menghadapi era globalisasi ini karena jika tidak mereka yang tidak siap akan terpinggirkan.

Menurut Effendi (2005) dalam Surachman (2014:3) menyatakan pada era globalisasi akan ada Liberalisasi 12 sektor jasa seperti dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan sepanjang hayat, dan lain-lain yang menjadi agenda WTO melalui apa yang disebut dengan *General Agreement on Trade in Services* (GATS) mau tidak mau juga akan mempengaruhi bidang perpustakaan dan informasi. Surachman (2014) juga menjelaskan ketika negara-negara di luar Asia Tenggara masuk dan ikut bersaing dalam jasa pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, dan pendidikan sepanjang hayat di Asia Tenggara, maka pelaku pendidikan juga harus mampu meningkatkan segala kemampuan dan fasilitas agar mampu bersaing. Sedangkan dalam lingkup ASEAN telah disepakati adanya AFTA (*Asean Free Trade Agreement*) yang merupakan bagian dari agenda pembentukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economics Community* yang akan berlaku secara mutlak pada tahun 2015.

Pertanyaan yang timbul dari berbagai isu-isu di atas adalah bagaimana dengan kesiapan pustakawan kita dalam menghadapi setiap tantangan – tantangan yang terjadi dalam era globalisasi ini? Dalam artikel ini penulis akan memaparkan hal apa saja yang perlu di persiapkan oleh pustakawan melalui studi beberapa literasi.

PEMBAHASAN

Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi termasuk kemunculan telegraf dan internet merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya (<http://www.wikipedia.org/>).

Hemelink dalam Sudarsono (2011) menyebut tiga agenda terpenting untuk menjawab proses globalisasi yang sudah terjadi. Tiga hal tersebut adalah: 1) Globalisasi sebagai kepedulian kemanusiaan, 2) Globalisasi sebagai tantangan moral, dan 3) Globalisasi sebagai tantangan politis. Menurutnya, konsep globalisasi dapat digunakan untuk menyatakan aspirasi masyarakat dunia yang harus selalu menghormati hak asasi manusia, kepekaan dunia atas pentingnya solidaritas global, serta pengakuan dan penerimaan keberagaman sosiokultural. Aspirasi ini mensyaratkan program dunia dalam pengembangan atas budaya hak asasi manusia (*human right culture*). Hal ini menjadi keniscayaan yang mana dikatakan bahwa kita harus belajar menjadi warga dunia (*global citizens*). Manusia perlu mempelajari kepekaan untuk hidup dalam dunia multikultur. Kewargaduniaan (*global citizenship*) bukan bawaan genetika namun hanya dapat diper-oleh melalui pendidikan dan pelatihan yang ekstensif.

Transformasi Pustakawan

Kata “transformasi” menurut kamus bahasa indonesia online adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb) secara besar-besaran. Sehingga dapat dikatakan transformasi pustakawan adalah perubahan sifat dan perilaku pustakawan ke arah yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman baik melalui kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* sehingga ia lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam kemajuan zaman yaitu era globalisasi dan teknologi informasi.

Dalam era globalisasi dan ditengah gempuran kecanggihan teknologi informasi pekerjaan seorang pustkawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan “*the thinking search engine*” yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana pada era informasi, informasi dapat di akses dengan cepat dan mudah melalui search engine manapun tetapi

tanpa adanya tahap seleksi. Selain itu pustakawan juga bukan hanya orang yang menunggu pemustaka untuk datang ke perpustakaan melainkan pustakawan yang mendatangi pemustaka untuk datang ke perpustakaan (*bring users In*) melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Menurut Mary Lynn Rice-Lively dalam (Naibaho, 2014) seorang pustakawan akademik harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. *Continuous improvement*

Maksudnya adalah pustakawan harus terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan agar dapat mengembangkan dan memperbaiki profesionalitas diri yang bertujuan mendapatkan hasil terbaik dari usaha tersebut, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya dapat bertahan dan bahan berkembang menjadi lebih baik lagi.

2. *Asertif*

Adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku secara jujur, terbuka, tegas dan langsung pada tujuan. Maksudnya pustakawan harus dapat berperilaku jujur, terbuka dan tegas ketika berkenaan dengan pemberian layanan pada pemustaka.

3. *Information literate*

Pustakawan harus dapat melakukan penelusuran informasi yang tepat guna bagi pemustakanya serta pustakawan juga dapat memberikan materi literasi informasi kepada pemustaka agar ia dapat menelusur informasi secara mandiri.

4. *Paham sistem akademik*

Pustakawan harus mampu memberikan informasi akademik bagi pemustaka yang membutuhkan karena pustakawan akan menjadi pusat informasi bagi seluruh civitas akademika.

5. *Mengerti proses penelitian*

Pustakawan di era informasi dituntut harus paham akan proses penelitian karena selain dituntut untuk melakukan penelitian dalam lingkungannya pustakawan juga dapat memberikan bimbingan penelitian bagi pemustaka yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai *research centre*.

6. *Percaya diri*

Pustakawan harus percaya diri akan profesinya dan tugasnya, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut pustakawan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan layanan informasi bagi pemustaka.

Sedangkan menurut Ned Potter dalam Naibaho (2014) menyatakan ada 10 hal yang diketahui oleh seseorang yang ingin bekerja di perpustakaan, yaitu :

1. Tidak semua tentang buku
Bekerja di perpustakaan tidak hanya tentang buku tetapi tentang semua hal.
2. Bekerja di perpustakaan adalah tentang orang
Dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik dan tidak boleh menjadi pemalu karena kita bertugas memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka.
3. Bekerja dengan teknologi
Pustakawan harus berkawan dengan teknologi dan mampu menerapkannya.
4. Diperlukan kualifikasi
Bekerja di perpustakaan memerlukan keahlian dan kemampuan yang terus ditingkatkan secara berkelanjutan.
5. Persaingan yang sulit
Setiap tahunnya lulusan pustakawan lebih banyak dibanding dengan pensiun dan banyak orang yang memiliki kualifikasi yang sangat bagus dalam profesi ini. Singkatnya, profesi pustakawan adalah profesi yang sulit sehingga kita harus bekerja keras untuk mendapatkannya.
6. Sosial media adalah teman pustakawan
Pekerja informasi menyukai sosial media. Tempt sosial media seperti twitter dan jejaring profesi dapat memberikan dukungan, bimbingan, dorongan dan tempat untuk bertukar pikiran.
7. Harus siap untuk melawan
Harus siap melawan stereotip “pustakawan tua” yang dapat menghambat kemampuan pekerjaan kita. Jika orang tidak menghargai kita, maka mereka tidak akan mendapatkan layanan yang maksimal.
8. Harus dapat menerima perubahan
Dalam dua dekade terakhir, perpustakaan telah mengalami banyak perubahan. Perubahan adalah hal yang pasti terjadi termasuk dalam lingkungan informasi dan perpustakaan, sehingga kita harus nyaman dan siap dengan hal-hal baru sepanjang waktu.
9. *You can pursue existing passion*
Salah satu hal terpenting mengenai kepustakawanan adalah seberapa sering kita merasa bersemangat (*passion*) dalam kapasitas profesionalisme.

10. Ada begitu banyak peran yang berbeda

Anda dapat bekerja sebagai *customer services, marketing, digitisation, archives, preservation, press and publicity, training, information literacy, reference, subject teams, music librarianship, special librarianship, public librarianship, academic librarianship, mobile librarianship, school librarianship, children's librarianship, e-Resources, acquisitions, cataloguing, administration, management, IT and systems, the virtual learning environment, special collections, repositories.*

Pada era globalisasi pustakawan adalah praktisi yang berbasis manajemen yang melakukan penelitian untuk keperluan profesional dan untuk mendukung kegiatan akademik dan penelitian di lingkungan perguruan tinggi. Menurut Laili, et al (2012) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki 2 kompetensi dasar yaitu 1. Profesional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan; dan 2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran terus menerus untuk perkembangan karir, mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya, dan dapat bertahan pada dunia kerja yang baru. Berikut ini adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mendukung profesional dan personal kompetensi pustakawan di era globalisasi :

Kompetensi Profesional :

- Mempunyai pengetahuan luas mengenai sumber – sumber informasi, termasuk kemampuan dalam evaluasi dan memilahnya.
- Mempunyai subjek spesialisasi pengetahuan tertentu, sehingga mampu menyediakan pelayanan yang tepat guna.
- Mampu mengembangkan dan memanager layanan informasi yang baik, penyediaan akses informasi yang mudah dan murah, yang mana sesuai dengan strategi yang diterapkan organisasi.
- Menyediakan petunjuk berupa bimbingan pengguna yang digunakan untuk informasi perpustakaan dan pelayanan pada pemustaka.

- Menilai kebutuhan informasi dan mendesain serta menambah nilai suatu layanan informasi dan produk informasi sesuai dengan kebutuhan.
- Menggunakan teknologi informasi yang tepat guna untuk memperoleh, mengelolah dan penyebarluasan informasi.
- Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen dalam mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada manajer senior.
- Mengembangkan produk informasi yang spesial/ khusus untuk pemustaka di lingkungan organisasi atau di luarnya baik untuk kepentingan organisasi maupun perorangan.
- Mengevaluasi penggunaan informasi dan melakukan penelitian yang dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan manajemen informasi.
- Melakukan perbaikan layanan informasi yang berkesinambungan sesuai dengan perubahan kebutuhan pemustaka.
- Menjadi anggota dalam kelompok manager senior dan menjadi konsultan bagi organisasi berkenaan dengan isu – isu informasi terkini.

Kompetensi Personal :

- Berkomitmen memberikana layanan prima
- Siap dalam menghadapi tantangan dan kesempatan baru baik di dalam atau di luar dunia perpustakaan.
- Melihat ke arah masa depan
- Menciptakan lingkungan yang bertanggung jawab dan terpercaya.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif.
- Dapat bekerja secara team.
- Memiliki kemampuan *leadership*
- Mempunyai rencana strategi serta fokus pada isu – isu penting.
- Komitmen dengan lifelong learning and perencanaan karier.
- Mempunyai kemampuan seorang *business man* dan menciptakan peluang baru.
- Menghargai nilai kerjasama dan solidaritas secara profesional.
- Fleksibel dan bersifat positif dalam menghadapi perubahan zaman.

Selain kemampuan tersebut di atas, pustakawan juga harus menyiapkan kemampuan untuk bertahan hidup atau *survival skills* yang digunakan agar pustakawan mampu bertahan dan berkembang pada setiap perubahan zaman yang terjadi. *Survival skills* tersebut adalah :

- Mampu melakukan *scanning* lingkungan and membuat keputusan yang tepat.
- Mampu menganalisa secara kritis dalam lingkungan yang profesional dan tempat yang dipimpinnya.
- Menggunakan *time management* untuk mempersiapkan pustakawan pada peran yang baru.
- *manage change*
- *work collaboratively* (karena sangat tidak mudah mengawasi suatu perkembangan seorang diri)
- belajar secara mandiri
- *think creatively*
- Menilai kemampuan dan kelemahan diri

KESIMPULAN

Pada era globalisasi perpustakaan perguruan tinggi telah mengalami evolusi dimana fungsinya tidak hanya menyediakan koleksi yang berisi informasi yang dibutuhkan pemustaka saja tetapi juga penyediaan akses ke sumber-sumber informasi secara efektif dan efisien, selain itu perpustakaan juga menyediakan subject specialist untuk kualitas informasi yang ada, dan yang terpenting adalah komunikasi sosial baik dengan pemustaka dan juga pustakawan lainnya.

Pustakawan dalam menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu dituntut untuk memiliki kompetensi yang bersifat profesional dan personal serta *survival skill* dalam menghadapi tantangan dalam era global. Untuk itulah seorang pustakawan dalam era global harus memiliki karakteristik yang antara lain adalah menerapkan prinsip life long learning dalam hidupnya, memiliki sikap tegas, berpikir kreatif dan inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dan profesinya, serta memiliki kemampuan berbahasa yang baik sebagai alat komunikasi dengan menguasai bahasa internasional yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa asing lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarsono, Blasius. 2011. *Pustakawan dan Perpustakaan dalam Menghadapi Tantangan di Era Global*. Makalah dalam Seminar Nasional Perpustakaan. Bogor, 14 September 2011. Tersedia di <http://perpustakaan.ipb.ac.id/index.php/in/component/article/1-tantangan-di-era-global-oleh--blasius-sudarsono>. di akses tanggal 8 Juli 2014.

Naibaho, Kalarensi. 2014. *Transformasi Pustakawan/ Arsiparis dalam Menjawab Tantangan Global*. Makalah yang disampaikan pada Temu Karya Fungsional Pustakawan/ Arsiparis Tahun 2014 oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur di Royal Tretes View, Pasuruan – Jawa Timur.

Lien, Diao Ai, 2004. *Transformasi Dunia Perpustakaan*. Tersedia di http://www.eprints.rclis.org/.../Transformasi_dunia_perpustakaan/. Di akses pada tanggal 05 Mei 2014.

Surachman, Arif. 2014. *Pustakawan ASEAN Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas*. Tersedia di http://www.academia.edu/4332676/Pustakwan_ASEAN_menghadapi_Globalisasi_dan_Pasar_Bebas. Di akses pada tanggal 8 Juli 2014.

Laili, bin Hashim, Haliza, Wan Nor and Mokhtar, Wan. 2012. Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 7; April 2012.

Oblinger, Diana G and Oblinger, James L. 2005. *Educating The Net Generation*. Educase. Tersedia di <http://www.educase.edu/educatingthenetgen/> . Di Akses Pada tanggal 05 Februari 2014.

<http://www.wikipedia.org/>

<http://www.kamusbahasaIndonesia.org/transformasi>